

PENGARUH DUKUNGAN PASANGAN TERHADAP KESEJAHTERAN PSIKOLOGIS ANGGOTA POLISI

Sia Trivonia Florida Mude¹ Mude051160024@gmail.com
Epifania Margareta Ladapase² fanialadapase@gmail.com
Maria Nona Nancy³ nancykoseng@gmail.com

Prodi Psikologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Nusa Nipa

Abstrak. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi tercapainya kebahagiaan tanpa adanya gangguan psikologis yang ditandai dengan kemampuan individu dalam mengoptimalkan fungsi psikologisnya. Dukungan sosial yang positif akan menimbulkan kesejahteraan psikologis yang baik pula pada anggota polisi yang sedang bertugas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Pasangan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anggota Polisi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 130 anggota polisi yang sudah memiliki pasangan dan tinggal bersama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampel Jenuh. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala yang digunakan adalah skala dukungan pasangan dan skala kesejahteraan psikologis yang dikembangkan sendiri berdasarkan teori – teori. Nilai reliabilitas untuk setiap variabel yang diperoleh yaitu kesejahteraan psikologis sebesar 0,947 dan dukungan pasangan sebesar 0,943. Uji Hipotesis penelitian ini menggunakan rumus uji regresi dengan perolehan nilai F sebesar 216,707 pada taraf signifikan 0,000 sehingga nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($F=216,707$; $p=0,000$; $p<0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh dukungan pasangan terhadap kesejahteraan psikologis pada anggota polisi yang bertugas di Polres Sikka.

Kata Kunci: Kesejahteraan psikologis, dukungan pasangan

Abstract. Psychological well-being is a condition of achieving happiness without psychological disorders which is characterized by the ability of individuals to optimize their psychological abilities. Positive social support will lead to good psychological well-being for police officers on duty. This study aims to determine the effect of spouse support on the psychological well-being of police officers. The sample used in this study were 130 police officers who already had a partner and lived together. The sampling technique used is Saturated Sample. The data collection method in this study uses a scale. The scale used is a partner support scale and a self-developed psychological well-being scale based on theories. The reliability value for each variable obtained is psychological well-being of 0.947 and partner support of 0.943. The hypothesis test of this study uses the regression test formula with an F value of 216.707 at a significant level of 0.000 so that this value is less than 0.05 ($F=216.707$; $p=0.000$; $p<0.05$) which means that there is an effect of spousal support on Psychological well-being of police officers on duty at the Sikka Police.

Keywords: Psychological well-being, spouse support

Pengantar

Suami atau istri adalah orang terdekat dalam sebuah keluarga yang senantiasa memberikan semangat, perhatian, kasih sayang, empati, penghargaan, saran, nasihat, informasi, bantuan dana, tenaga dan waktu kepada pasangannya baik pada saat bekerja, sakit maupun dalam kehidupan sehari – hari Friedman, (dalam Tri Nurhidayati, 2018:74). Anggota polisi yang menerima dukungan sosial yang diberikan oleh kerabat atau keluarga terdekat akan merasa nyaman dalam melaksanakan tugas dan memiliki motivasi serta penghargaan dalam setiap pelaksanaan tugas-nya tersebut. Dukungan berupa semangat, perhatian, kasih sayang, empati, penghargaan, saran, nasihat, informasi, bantuan dana, tenaga dan waktu yang diberikan oleh keluarga dari anggota polisi dan lingkungan sekitar terutama dari pasangan suami atau istri dari anggota polisi itu sendiri dapat memberikan perasaan bahagia dan rasa nyaman dalam melaksanakan tugas bagi anggota polisi pada saat bertugas. Selain itu, menurut Sarafino, dkk., (dalam Latifah, 2020:301) menjelaskan bahwa dukungan sosial juga diberikan sebagai perasaan atau persepsi individu mengenai perhatian, kenyamanan, kepedulian, dan pertolongan oleh pasangan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saichu, dkk (2018:6) yang menyatakan bahwa dari semua subdimensi dukungan sosial, sumber dukungan sosial terbesar adalah berasal dari keluarga yakni dukungan pasangan.

Dukungan pasangan merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang berasal dari keluarga atau kerabat terdekat individu. Dukungan pasangan dapat diperoleh dalam beberapa bentuk antara lain semangat, perhatian, kasih sayang, empati, penghargaan, saran, nasihat, informasi, bantuan dana, tenaga dan waktu Sarafino (dalam Sari, dkk, 2018:5). Pasangan yang berkeluarga memberikan motivasi dan semangat serta informasi dan penghargaan dalam pelaksanaan tugas sebagai anggota polisi.

Hasil wawancara dengan beberapa anggota Polres Sikka yang telah memiliki pasangan (suami/istri) menunjukkan bahwa setiap anggota membutuhkan rasa aman seperti rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari hal –hal yang mengancam serta kebutuhan secara psikis. Hal ini dikarenakan jika kebutuhan tersebut belum sepenuhnya terpenuhi maka dapat mengancam kondisi kejiwaan yang pada akhirnya dapat menurunkan kesejahteraan psikologis individu tersebut yang akan berimbas pada motivasi dan kinerjanya. Hasil wawancara dengan beberapa anggota polisi juga memberikan informasi bahwa aktualisasi bagi seorang Polisi merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini dikarenakan setiap individu membutuhkan ruang agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Ketika ruang itu di dapatkan maka seorang anggota polisi memiliki kesempatan yang diberikan oleh institusi untuk melakukan pengembangan diri, membuat anggota polisi berlomba-lomba untuk membuktikan kemampuannya dalam bekerja, sehingga dengan adanya motivasi dan kinerja yang tinggi akan memberikan dampak yang positif terhadap institusi Polri untuk memempertahankan bahkan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi Polri. Selain itu dalam kesempatan wawancara lain, salah satu pasangan dari anggota polisi yang merupakan seorang istri merasakan bahwa jika intensitas kerja suaminya yang tinggi sangat mempengaruhi hubungan kemesraan sebagai suami istri dan seringkali terganggu dalam hal berkomunikasi yang baik sehingga membuat istri dari anggota polisi tersebut merasa diabaikan sebagai pasangan dan merasa bahwa suaminya yang sebagai anggota polisi lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan waktu yang harus dihabiskan bersama pasangan atau keluarga. Selain usaha meningkatkan kinerja dalam pekerjaan yang melibatkan stress psikologi,

dukungan sosial dalam hal ini adalah dukungan dari orang terdekat yang juga didapat dari pasangan yaitu suami atau istri sangat dibutuhkan oleh sebagian orang yang merupakan pelaku kerja atau pekerja aktif dalam hal ini juga adalah anggota polisi dalam usaha meningkatkan kinerja kerja dan mengurangi stres secara psikologi dimana dukungan sosial yang didapat dari orang terdekat mampu menjadikan individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi keterampilan interpersonal, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres.

Dukungan pasangan yang positif akan menimbulkan kesejahteraan psikologis yang baik pula pada anggota polisi yang bertugas di lapangan. Dukungan pasangan dapat berdampak sangat baik kepada anggota polisi dalam meningkatkan kinerja kerja dan dedikasi terhadap pekerjaannya sebagai anggota POLRI terutama yang bertugas di Polres Sikka. Menurut Jacinta (dalam Roza, 2021:72), Dukungan pasangan merupakan dukungan yang diberikan suami kepada istri atau istri kepada suami, suatu bentuk dukungan sosial dimana orang terdekat seperti suami atau istri dapat memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan penerimaan diri kepada pasangan-nya. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan pasangan merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan Psikologis Anggota Polisi. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh dukungan pasangan terhadap kesejahteraan psikologis anggota polisi.

Landasan Teori

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi tercapainya kebahagiaan tanpa adanya gangguan psikologis yang ditandai dengan kemampuan individu dalam mengoptimalkan fungsi psikologisnya. Kesejahteraan psikologis memperlihatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi emosi negatif serta menjalankan fungsi kesehariannya dengan baik menurut Huppert (dalam Nopiando, 2012:54). Penelitian yang dilakukan Cropanzano dan Wright (2000:12), mengatakan bahwa ada korelasi positif antara kesejahteraan psikologis dengan tingkat performa kerja. Dengan kata lain, jika semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis karyawan maka performansi kerja akan semakin baik. Kemudian penelitian yang dilakukan Keyes dkk, (2000:56) mengatakan bahwa jika kesejahteraan psikologis karyawan itu tinggi maka perusahaan yang bertujuan mencari keuntungan akan mendapatkan karyawan yang mampu bertahan lama dalam perusahaan tersebut dan memiliki karyawan yang juga memberikan perhatiannya yang penuh kepada pekerjaannya.

Memperhatikan kesejahteraan psikologis karyawan adalah hal yang sangat penting bagi organisasi karena dapat mempengaruhi bagaimana perilaku karyawan itu sendiri, bagaimana pengambilan keputusan yang dilakukan, serta interaksinya dengan rekan kerja menurut Warr, (dalam Rasolzada, 2007:54). Lingkungan kerja dapat memiliki dampak positif maupun negatif pada kesejahteraan psikologis karyawan (Briner, 2000:299). Dengan adanya penambahan beban tugas yang baru dan intensitas waktu istirahat yang kurang karena harus menjalankan beberapa tugas dan tanggung jawab sekaligus tentu sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikologi anggota polisi yang sedang bertugas.

Di sisi lain, ada hal yang belum tercapai dalam proses penciptaan kinerja polisi, yakni tentang pekerjaan yang dijalankan oleh polisi sangat memberikan tekanan dan banyaknya tuntutan dari masyarakat yang berkaitan dengan citra polisi sebagai aparat penegak hukum yang juga memberikan pelayanan keamanan dan kenyamanan serta mempertahankan situasi ketertiban dalam masyarakat yang dalam pelaksanaannya mengutamakan sikap humanis dan mengayomi, sehingga untuk meningkatkan kinerja kepolisian perlu dilihat apakah tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh anggota polisi tersebut berpengaruh baik selain kepada masyarakat melainkan juga kepada personil anggota polisi itu sendiri dan keluarganya. Peran dan tanggung jawab yang dimiliki polisi sebenarnya dalam situasi menantang dan stres, yang dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan mental mereka dan bahkan mungkin kinerja. Bukti menunjukkan bahwa cara-cara di mana tantangan kesehatan mental terwujud atau ditangani di kepolisian berbeda dari kelompok pekerjaan lain pernah dikaji oleh Garbarino, dkk (2013:13), Kapade-Nikam dan Shaikh (2014:20) dan Tewsbury dan Copenhaver (2016:27). Penelitian tentang masalah kesehatan mental yang dihadapi polisi, menunjukkan bahwa kesehatan mental dapat menimbulkan masalah, termasuk depresi (Magnavita, 2013:12), stres (Kumarasamy, 2016:55), *post traumatic stress disorder* (Burke, 2007:02), Somatisasi (Brough, 2002:22), Burnouts (Nicola Magnavita & Garbarino, 2013:56), kecemasan (Garbarino, 2013:58), dan masalah keluarga (Kapade-Nikam & Shaikh, 2014:24). Mengingat peran penting polisi dalam masyarakat, kerentanan terhadap gangguan kesejahteraan psikologis pada pegawai polisi dan dampak menguntungkan dari peningkatan kesehatan psikologis untuk fungsi yang optimal, sangat penting untuk menyelidiki korelasi psikososial dan prediktor kesejahteraan psikologis dalam populasi ini. Ada lima faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain : 1) Faktor demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya, 2) Dukungan Sosial, 3) Evaluasi terhadap pengalaman hidup, 4) Religiusitas dan 5) Kepribadian menurut Ryff (dalam Winda Tanujaya, 2014:70). Dari kelima faktor tersebut maka salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah faktor dukungan sosial pasangan dalam hal ini adalah dukungan dari orang terdekat yang adalah pasangan seperti suami atau istri dari anggota polisi tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala pengukuran (Simatupang, 2020). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini digunakan alat ukur Kesejahteraan Psikologi dan Dukungan Pasangan. Penelitian dilakukan di Maumere dengan sample penelitian berjumlah 130 anggota polisi.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil temuan analisis berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti memberikan informasi bahwa variabel dukungan pasangan berpengaruh positif terhadap variabel kesejahteraan psikologis sebesar 62,9 %. Sebagaimana diungkapkan oleh Jacinta (dalam Roza, dkk, 2021:72) bahwa dukungan pasangan merupakan dukungan yang diberikan suami kepada istri atau istri kepada suami, suatu bentuk dukungan dimana suami atau istri dapat memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan penerimaan diri kepada pasangan-nya.

Setiap anggota polisi yang bertugas di Polres Sikka khususnya bagi anggota polisi yang sudah menikah dan memiliki pasangan yang tinggal bersama dan tidak cerai atau mati memiliki kesejahteraan psikologis dan dukungan pasangan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kesejahteraan psikologis dan dukungan pasangan yang tinggi, ada juga yang sedang dan bahkan ada pula yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya utami (2018:12) yang mengungkapkan hasil bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis dengan nilai ($\beta=0.422$, $p=0.000$), persepsi stigma sosial dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 42,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti : harga diri, aktualisasi diri, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan usia.

Pada variabel Kesejahteraan Psikologis dengan rentang skor 120 – 98 sebanyak 97 orang dengan jumlah persentase sebesar 75% dalam kategori tinggi, rentang skor 97 – 76 sebanyak 22 orang dengan jumlah persentase sebesar 17% dalam kategori sedang dan rentang skor 75 – 54 sebanyak 11 orang dengan jumlah persentase sebesar 8% dalam kategori rendah. Sedangkan pada Dukungan Pasangan dengan rentang skor 80 – 60 sebanyak 101 orang dengan jumlah persentase sebesar 78% dalam kategori tinggi, rentang skor 59 – 40 sebanyak 25 orang dengan jumlah persentase sebesar 19% dalam kategori sedang dan rentang skor 39 – 20 sebanyak 4 orang dengan jumlah persentase sebesar 3% dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil dari kedua variabel tersebut, diketahui bahwa hampir sebagian besar anggota polisi polres sikka memiliki rentang Kesejahteraan Psikologis dan Dukungan Pasangan dalam kategori tinggi. Sehingga dapat diketahui bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dimana diketahui *social support* menjadi salah satu predictor atas kemunculan rasa bahagia maupun kesejahteraan psikologis terhadap masyarakat (cahya, dkk., 2020:45).

Dalam penelitian ini, jumlah anggota polisi yang bertugas di Polres Sikka yang sudah memiliki pasangan secara sah dan tinggal bersama dengan pasangannya berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan anggota polisi berjenis kelamin perempuan. yakni yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 115 orang dengan persentase keseluruhan sebesar 88,46 % dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 15 orang dengan persentase keseluruhan sebesar 11.54 %. Berdasarkan data hasil penelitian pada deskriptif variabel kesejahteraan psikologis dari total keseluruhan responden laki – laki yang berjumlah 115 orang, yang termasuk dalam rentang skor kategori tinggi berjumlah 87 orang dengan persentase 76%, dalam rentang skor kategori sedang berjumlah 19 orang dengan persentase 16% dan yang termasuk dalam rentang kategori rendah ada 9 orang dengan persentase 8%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa anggota polisi berjenis kelamin laki laki yang telah memiliki pasangan secara sah dan tinggal bersama yang bertugas di polres sikka memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Sedangkan untuk anggota polisi wanita yang bertugas di polres sikka yang telah memiliki pasangan secara sah dan tinggal bersama dengan total keseluruhan pada saat dilakukan penelitian yaitu 15 orang, yang termasuk dalam rentang skor kategori tinggi berjumlah 10 orang dengan persentase 67%, dalam rentang skor kategori sedang berjumlah 3 orang dengan persentase 20% dan yang termasuk dalam rentang kategori rendah ada 2 orang dengan persentase 13%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa polisi wanita yang telah memiliki pasangan secara sah dan tinggal bersama yang bertugas di polres sikka memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Menurut

Cicognani (dalam Izzati, 2021:64) mengungkapkan bahwa Jenis kelamin mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis dapat disebabkan karena pada wanita maupun pria memiliki strategi dalam menangani suatu permasalahan dengan cara yang berbeda. Sedangkan pada status pernikahan, tingkat kesejahteraan psikologis dapat terbentuk karena pernikahan membantu individu menjadi lebih sehat secara fisik maupun psikologis, dengan memberikan efek positif dalam kehidupan, adanya pernikahan yang sehat juga dapat melindungi pasangan dari ancaman stres (Rosalinda, 2013:86).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pada setiap aspek-aspek yang terdapat dalam variabel kesejahteraan psikologis, aspek yang paling menonjol atau yang paling mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu aspek tujuan hidup dengan total persentase jawaban *favorable* yaitu 77% yang berarti individu tersebut sangat setuju bahwa individu tersebut memiliki tujuan hidup yang tinggi Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu narasumber dengan inisial APP yang menyatakan bahwa meskipun saat menjalankan tugas terasa berat dan melelahkan untuk dijalani namun dirinya memiliki keinginan dan harapan bahwa dimasa yang akan datang semua akan menjadi lebih baik dan pekerjaan nya yang melelahkan saat ini sebagai anggota polisi yang bertugas di polres sikka dapat berguna bagi kehidupan keluarga dan pendidikan anak-anaknya dimasa depan.

Kemudian aspek yang kedua yang paling mempengaruhi kesejahteraan individu berdasarkan penelitian ini adalah aspek kemandirian dan aspek pertumbuhan pribadi yang sama sama memperoleh persentase jawaban *favorable* sebesar 71% dimana hal ini berarti responden atau individu sangat setuju bahwa individu tersebut memiliki tingkat kemandirian dan pertumbuhan pribadi yang tinggi. Aspek berikutnya yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada penelitian kali ini adalah aspek hubungan positif dengan orang lain dengan persentase jawaban *favorable* yaitu sebesar 70% dimana hal ini berarti responden atau individu sangat setuju bahwa aspek hubungan yang positif dengan orang lain dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu tersebut.

Terakhir aspek kesejahteraan psikologis yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang adalah aspek penguasaan lingkungan dan penerimaan diri yang memperoleh nilai jawaban *favorable* sebesar 67% dimana hal tersebut berarti individu atau responden sangat setuju bahwa individu tersebut memiliki penguasaan lingkungan dan penerimaan diri yang baik. Selain Aspek kesejahteraan, dalam penelitian kali ini juga membahas tentang aspek aspek dukungan sosial pasangan dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa aspek – aspek dukungan sosial pasangan yang paling berpengaruh tinggi daripada aspek lainnya dalam mempengaruhi dukungan pasangan pada anggota polisi yang menikah dan tinggal bersama di polres sikka yaitu aspek dukungan informasi, dengan total persentase jawaban *favorable* yaitu sebesar 66%. Gottlieb (dalam Nurina Dewi P., 2012 :12) mengatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Kemudian pada aspek dukungan sosial pasangan berikutnya adalah aspek dukungan jaringan sosial dengan jawaban *favorable* sebesar 62%. Setelah aspek dukungan jaringan sosial berikutnya aspek dukungan penghargaan dengan total jawaban *favorable* sebesar 58% menyatakan setuju bahwa memiliki dukungan penghargaan yang tinggi, selanjutnya aspek dukungan emosional dengan nilai *favorable* sebesar 57% yang

menyatakan bahwa setuju memiliki dukungan emosional yang tinggi dan nilai *unvaforable* sebesar 71% menyatakan tidak setuju bahwa dirinya tidak memiliki dukungan emosional. Menurut Jhonson dan Jhonson, (dalam Rahmania, 2019:57), dukungan sosial pasangan menyediakan sumber untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang karena dengan bantuan yang diberikan orang lain membantu seseorang untuk dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan untuk penyesuaian diri yang lebih baik, sebagai penopang ketika seseorang sedang mengalami masalah.

Selain itu berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dukungan pasangan terhadap kesejahteraan psikologis anggota polisi yang bertugas di Polres Sikka yang sudah memiliki pasangan secara sah dan tinggal bersama dengan pasangannya dengan koefisien korelasi sebesar 0,793 pada taraf nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari $<0,05$ dan terdapat hubungan positif yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Triana Indrawati (2017 : 70 – 88) dengan hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Psikologis dengan koefisien korelasi sebesar 0,793 pada taraf signifikan 0,000 ($< 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan Nur Eva, dkk (2020 : 122 – 131) yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis.

Karena terdapat hubungan positif pada dua variabel tersebut, yakni kesejahteraan psikologis dan dukungan pasangan, maka peneliti menyimpulkan bahwa, semakin tinggi dukungan pasangan terhadap seseorang maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, jika semakin rendah dukungan pasangan terhadap seseorang maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologisnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan pasangan terhadap kesejahteraan psikologis anggota polisi yang bertugas di Polres Sikka dengan koefisien korelasi sebesar 0,793 pada taraf signifikan 0,000 ($< 0,05$). Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dukungan sosial pasangan berpengaruh positif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anggota polisi.

Kepustakaan

- Amalia, Emmy, L. I. Arum., & Kusdaryono, S. (2018). Training of Trainer (TOT) Dukungan Psikologis dan Self Empowerment Paska Bencana Bagi Staf dan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mataram. *Journal Pengabdian Magister Pendidikan*, 01(02), 93 – 97.
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 2, 254-271.
- Azwar, S. (2010). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2008). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi Tahun III, Nomor I*.

- Baron, E. C. (2019). Evaluation of a collaborative care model for integrated primary care of common mental disorders comorbid with chronic conditions in South Africa. *BMC Psychiatry*, 19(107).
- Baron, R. A. Branscombe, N.R dan Byrne, D. (2008). *Social Psychology*. New York: Pearson Education.
- Briner, R. B. (2000). Relationship Between Work Environment, Psychological Environments And Psychological Well-Being. *Occupational Medicine*, 05(50). 299- 303.
- Cahya, E., Harnida, H., & Indrianita, V. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di posyandu lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 2 (1), 33-47
- Canavan, J., Dolan, P., & Pinkerton, J. (2006). Family Support as Reflective Practice. *London and Philadelphia: Jessica Kingsley*, 134-214.
- Caykoylu, S. (2016). Emotional spousal support can have unintended organizational outcomes. *International Journal of Business and Management*, 11(5), 69-81. Doi:10.5539/ijbm.v11n5p69
- Cicognani, E. (2011). Coping strategies with minor stressors in adolescence: relationships with social support, self-efficacy, and psychological well-being. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(3). 559-578.
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and social support as buffer of life change stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 13. 99-125.
- Cropanzano, R., & Wright, T. (2000). Psychological well – being and job satisfaction as predictors of job performance. *Journal of Occupational Health Psychology*, 5(1). 89-94.
- Graham, C. (2005). The economics of happiness insights on globalization from a novel approach. *World Economics*, 6(3). 41 – 52.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Journal of Health and Well-Being*, 1. 137-164.
- Isnawati, D. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masa persiapan pensiun pada karyawan PT Pupuk Kaltim. *Skripsi thesis. UNIVERSITAS AIRLANGGA*. 1-100.
- Keyes, C. L. M., Hysom, S. J., & Lupo, K. L. (2000). The positive organization: Leadership legitimacy, employee well-being, and the bottom line. 04(02), 143-153.
- Kuntjoro. (2002). Dukungan sosial pada lansia. [on-line] http://www.epsikologi.com/epsi/lanjutusia_detail.asp?id=183/. diakses pada tanggal 5 desember 2011.
- Kurnisari, Epi., Rusman, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling: Rheory, Practice & Research*, 03(02), 52-58.
- Latifah, M., & Imam S. (2020). Hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan keterikatan kerja pada guru sman di Jakarta Barat. *Jurnal Empati*, 9(4), 300-305.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Journal Psikologi Undip*, 10(02), 103-114.
- Lavina, R. L. (2013). Who have higher psychological well-being? a comparison between early married and adulthood married women. *Journal of Educational*,

- Health and Community Psychology*, 2(2), 83–95.
<https://doi.org/10.12928/jehcp.v2i2.3736>
- Nopiando, B. (2012). Hubungan antara job insecurity dengan kesejahteraan psikologis pada karyawan outsourcing. 01-23.
- Pratita, N. D. (2012). Hubungan dukungan pasangan dan health locus of control dengan kepatuhan dalam menjalani proses pengobatan pada penderita diabetes mellitus tipe-2. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1-24.
- Raffi, I. (2018). Efektifitas pemberian terapi okupasi dalam meningkatkan kemandirian makan pada anak usia sekolah dengan down syndrome. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 2-12.
- Rahmadi, R. P., Posangi, J. & Katuuk, M. E. (2017). Hubungan psychological well being dengan derajat hipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bahu Manaso. 05(01), 1-9.
- Rahmania. M, A., & Budiman, Z. (2019). Hubungan lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas di Aceh Tengah. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 49-58.
- Ramadhani, Tia, D., & Atiek, S. S. (2016). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orangtuanya bercerai, (studi deskriptif yang dilakukan pada siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). 05(01), 108-113.
- Ramalisa., M. W., & Manurung, Y. (2020). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari ketidakamanan kerja pada karyawan kontrak PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Medan Thamrin. 09(01), 31-37.
- Rasulzada, F. (2007). Organizational creativity and psychological wellbeing. *Departement of Psychology Work & Organizational Psychology Division. Lund University, Sweden*.
- Roza, A., Rizky D. L. & Nike P. A. (2021). Hubungan dukungan pasangan dengan pemberian asi eksklusif di Desa Tandan Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrah)*, 05(01). 65 – 76.
- Ryff, C. (2004). Happiness is everyting, or is it? Exploration on the meaning of Psychological well-being. *Journal of personality and Social Psychology*, 57. 1069 - 1081.
- Saichu, A. C., & Ratih, A. L. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensiibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Psikodimensia*, 17(1), 1-9.
- Salendu, A., & Rahayu, P. P. (2018). Peran obsessive passion sebagai mediator dalam hubungan antara tuntutan pekerjaan dan kesejahteraan psikologis di tempat kerja. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(03), 231 - 247.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. New York: Jhon Willey.
- Sarason, I.G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assesing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127 - 139.
- Sari, D. N., M., Nasir., & Surya, D. (2019). Dukungan pasangan dalam menyelesaikan perkuliahan. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–9. [Http://Dx.Doi.Org/-/Syifaulqulub.Xxx](http://Dx.Doi.Org/-/Syifaulqulub.Xxx)
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Journal Penelitian Psikologis*, 02(01), 43-59.

- Simatupang, M. (2020). Budaya organisasi sebagai variabel predictor terhadap organizational citizenship behavior pada karyawan koperasi. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5(1), 8-19.
- Simorangkir, M. R. R. (2011). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Indonesia*.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Tarmidi & Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi antara dukungan sosial orang tua dan Self Directed Learning pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara*, 37(2). 216 - 233.
- Utami, W. (2018). Pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana. *Journal An-Nafs*, 3(2), 1-25.
- Warr, P. B. (1978). A study of psychological well-being. *British Journal Of Psychology*, (69), 111-121.
- Wati, N., Tunjung Satria and Kartinah, S.Kep., M.P.H. (2018). Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dengan Psychological Well – Being Lanjut Usia Anggota POLRI Bagian Barat Kecamatan Sambung macan Sragen. *Skripsi Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wright, Patrick M. (2007). *Human Resource Practices and Organizational Commitment: A Deeper Examination*. New York, Amerika Serikat: Cornell University.